

**MAKNA RITUAL *BOKAS* BAGI UMAT HINDU KAHARINGAN
DI DESA KALAHIEN KECAMATAN DUSUN SELATAN
KABUPATEN BARITO SELATAN**

Sulandra¹

IAHN Tampung Penyang Palangka Raya¹
sulandra2015@gmail.com¹

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 26 Juni 2022
Artikel direvisi : 28 Juni 2022
Artikel disetujui : 30 Juni 2022

Abstrak

Ritual merupakan suatu hal yang berkenaan dengan ritus, dalam artian serangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki tujuan simbolis pada rangkaian acara tertentu. Umat Hindu Kaharingan tedapat ritual ini bisa dijadikan sebagai tradisi pada kelompok tertentu yang sangat unik. Adapun ritual tersebut yakni ritual *Bokas* pada umat Hindu Kaharingan yang memiliki makna religius. Makna *Bokas* sering juga diucapkan secara lengkap menjadi *bokas ego*’ adalah upacara keramaian atau pesta besar-besaran, sebagai ungkapan rasa suka cita, baik yang diselenggarakan secara perorangan, maupun secara bekerjasama dalam rumpun keluarga, ataupun bekerjasama dengan warga lainnya. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui makna ritual *Bokas* bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

Kata Kunci: Ritual, Bokas, Hindu Kaharingan.

Abstract

Ritual is a matter relating to ritual in its full sense, it is a series of process activities carried out by someone who has a symbolic purpose in a certain series of events. This ritual can be used as a tradition in certain groups. The ritual can be done once or twice a week or whenever. The meaning of Bokas is often also pronounced in full as 'bokas ego', which is a crowd ceremony or large-scale party, as an expression of joy, whether held individually, or in cooperation in family groups, or in collaboration with other residents.

Keywords: Ritual, Bokas, Hindu Kaharingan.

I. Pendahuluan

Istilah prasejarah selalu dihadapkan pada berbagai macam jenis istilah, bisa saja itu istilah yang berhubungan dengan keagamaan atau yang halnya bersifat religius, dalam agama terdapat berbagai jenis tempat ibadah antara lain ada mesjid, gereja, Pura, vihara, dan kuil. Tempat ibadah ini digunakan sebagai tempat untuk menyembah dan

memuji sang pencipta. Pelaksanaan ibadah pada setiap tempat ibadah tersebut, dipimpin seorang rohaniwan atau imam yang bertugas dalam memimpin proses ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing agama.

Sejalan dengan pelaksanaan ibadah tersebut di atas, maka setiap agama meyakini adanya ritual dalam implementasi dalam beragama. Ritual merupakan suatu hal yang berkenaan dengan ritus dalam arti lengkapnya adalah serangkaian proses kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki tujuan simbolis pada rangkaian acara tertentu. Ritual ini bisa dijadikan sebagai tradisi pada kelompok tertentu. Acara ritualnya bisa saja dibuat sekali dua minggu atau kapanpun itu. Namanya sudah tradisi pasti sudah dijadwalkan sebagaimana mestinya.

Tujuan dilakukannya sebuah ritual adalah sebagai bentuk pendekatan diri seseorang atau sekelompok terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa dilimpahi kesejahteraan, keselamatan, dan sukacita, sebagai bentuk rasa syukur atas apa yang telah siberikan sang pencipta, sebagai bentuk sembah sujud dan doa permohonan atas kesalahan yang telah kita perbuat sebelumnya.

Ritual dilaksanakan menurut aturan tertentu, dan sifatnya formal tidak boleh dilakukan sembarangan apalagi asal-asalan. Saat ini istilah ritual sering digunakan sebagai bentuk persembahan yang berhubungan dengan kekuatan mistis oleh masyarakat tradisional pada daerah pedalaman. Pada zaman masyarakat praaksara, tujuan utama dilakukannya ritual pemujaan adalah untuk mendekati diri pada kekuatan lain yang berada di luar kekuatan manusia. Ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004:175).

Masyarakat tradisional di pedalaman umumnya melakukan ritual untuk meminta sesuatu yang berhubungan dengan keselamatan dan kesejahteraan penduduk daerahnya atau sebagai bentuk ucapan terima kasih serta rasa syukur. Keberadaan ritual di seluruh daerah merupakan wujud simbol dalam agama atau religi dan juga simbolisme kebudayaan manusia. Tindakan simbolis dalam upacara religius merupakan bagian sangat penting dan tidak mungkin dapat ditinggalkan begitu saja. Manusia harus melakukan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan. Selain pada agama, adat istiadat pun sangat menonjol simbolismenya, upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda (Budiyono, 2001: 26-27).

Upacara ritual atau *ceremony* adalah sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1987: 190). Ritual juga dapat ditinjau dua segi: tujuan (makna) dan cara. Dari segi tujuan, ada ritual yang tujuannya bersyukur kepada Tuhan; ada ritual yang tujuannya mendekatkan diri kepada Tuhan agar mendapatkan keselamatan dan rahmat; dan ada yang tujuannya meminta ampun atas kesalahan yang dilakukan. Adapun dari segi cara, ritual dapat dibedakan menjadi dua: individual dan kolektif. Sebagian ritual dilakukan secara perorangan, bahkan ada yang dilakukan dengan mengisolasi diri dari keramaian, seperti meditasi, bertapa, dan yoga. Sejalan dengan ritual yang memiliki suatu makna, maka dalam pelaksanaan ritual keagamaan umat Hindu Kaharingan terdapat ritual yang sangat unik yakni ritual *Bokas*. Makna ritual *Bokas* ini sangat perlu untuk digali dan dipahami, sehingga dapat bermanfaat bagi generasi muda Hindu Kaharingan dalam memahami makna ritual *Bokas* khususnya generasi muda Hindu Kaharingan di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut perlu adanya satu pemahaman secara komprehensif terhadap upacara *Ritual Bokas* tentang “Makna Ritual *Bokas* bagi umat Hindu Kaharingan di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan”. Sebagai dasar untuk memahami sekaligus menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut sebagai *lokal genius* yang berdimensikan kepercayaan agama. Hal semacam inilah perlu adanya upaya umat Hindu Kaharingan menggali dan mengkaji untuk mempertahankan makna yang terkandung dalam ritual ini.

II. Pembahasan

2.1 Ritual Bokas Menurut Hindu Kaharingan

Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan. Para antropolog yang mengambil spesialisasi kajian masyarakat prasejarah selalu dihadapkan pada persoalan pelik dalam mendefinisikan fenomena macam apa yang dapat disebut religius. Sekilas, apa yang disebut agama di tempat- tempat munculnya agama dunia

tampak cukup jelas. Ada tempat-tempat istimewa seperti masjid, gereja, kuil dan orang-orang istimewa yang berhubungan dengannya seperti imam, pendeta. Bahkan dalam kasus seperti ini, masalahnya jauh lebih sederhana. Jika kita mengambil contoh Islam, akan kita temukan aktivitas seperti tidur, bangun, makan, buang air dan membersihkan diri yang kesemuanya memiliki ciri religius; dengan demikian tidak jelas di mana agama dimulai dan di mana berakhir. Organisasi spekulasi berdasarkan otoritas terjadi melalui ritual. Ritual, seperti agama, adalah kata yang juga mengandung banyak persoalan bagi para antropolog. Tetapi bagi semua antropolog, ritual adalah rangkaian perilaku yang relatif tetap sebagai akibatnya ritual tidak bersifat individual dan juga tidak ad hoc. Ritual tidak dilegitimasi dalam kerangka instrumentalitas langsung (Leach 1954); ritual memberikan makna melalui simbol-simbol, didefinisikan oleh seorang antropolog sebagai unit terkecil dari ritual (Turner 1967). Jika ritual dipandang sebagai alat komunikasi, mereka mempergunakan alat yang sangat aneh, yang telah mengarahkan Sperber (1975) menunjukkan betapa menyesatkannya melihat ritual sebagai semacam bahasa. Ritual menggunakan simbol-simbol yang tampak mengacu dan mengandung konotasi dalam bentuk-bentuk yang sangat kabur. Ritual menggunakan rangkaian bahasa yang relatif tetap, dan, di atas semuanya, nyanyian, yang menghambat komunikasi analitis (Bloch 1992). Ritual menggunakan repetisi yang terus-menerus (Leach 1966), memperingatkan kita kembali bahwa ritual memberi makna melalui suatu cara yang berbeda dan lebih sederhana dibandingkan pernyataan-pernyataan lain. Karena alasan-alasan ini, ritual tampaknya sangat bertolak belakang dengan karakteristik spekulasi bebas tentang mitos yang dipelajari oleh Levi-Strauss. Akhirnya, ritual itu bersifat invarian dan tidak jelas, dan hanya ada sedikit kemungkinan untuk terjadinya inovasi individual dan bersifat anti-intelektual.

Upacara Bokas merupakan upacara perwujudan rasa syukur masyarakat suku dayak Dusun Witu yang dilaksanakan dengan penuh suka cita. Bokas biasanya dilaksanakan ketika suatu keinginan keluarga atau yang dinamakan Hajat yang sudah dikabulkan oleh Tuhan Yang Maha Esa, Ida Sang Hyang Widhi, Jus Tuha Alah Tala, Sahur Parapah Baratuyang Hawun. Masyarakat Dayak Dusun mempercayai dan tetap harmonis dengan Leluhurnya, oleh sebab itu jika keluarga yang mempunyai hajat dengan leluhurnya, maka dilaksanakan lah upacara Bokas sebagai bentuk sukacita, rasa syukur serta kepedulian kepada leluhur itu sendiri.

Kata Hindu (melalui bahasa Persia) berasal dari kata Sindhu dalam bahasa Sanskerta, yaitu nama sebuah sungai di sebelah barat daya subbenua India, yang dalam bahasa Inggris disebut Indus. Menurut Gavin Flood, pada mulanya istilah 'hindu' muncul sebagai istilah geografis bangsa Persia untuk menyebut suku bangsa yang tinggal di seberang sungai Sindu. Maka dari itu, awalnya istilah 'Hindu' merupakan istilah geografis dan tidak mengacu pada suatu agama. Kata Hindu diserap oleh bahasa-bahasa Eropa dari istilah Arab al-Hind, dan mengacu kepada negeri bagi bangsa yang mendiami daerah ser sungai Sindu. Istilah Arab tersebut berasal istilah Persia Hindū, yang mengacu kepada seluruh suku di India. Pada abad ke-13, Hindustan muncul sebagai nama alternatif India yang acap disebutkan, yang memiliki arti "Negeri para Hindu".

Istilah agama Hindu kemudian sering digunakan dalam beberapa teks berbahasa Sanskerta seperti Rajatarangini dari Kashmir (Hinduka, kr. 1450) dan beberapa teks mazhab Gaudiya Waisnawa dari abad ke-16 hingga ke-18 yang berbahasa Bengali, seperti *Caitanyacaritamerta* dan *Caitanyabhagawata*. Istilah itu digunakan untuk membedakan Hindu dengan Yawana atau Mleccha. Sejak abad ke-18 dan seterusnya, istilah Hindu digunakan oleh para kolonis dan pedagang dari Eropa untuk menyebut para penganut agama tradisional India secara umum. Istilah *Hinduism* diserap ke dalam bahasa Inggris pada abad ke-19 untuk menyebut tradisi keagamaan, filasat, dan kebudayaan asli India.

Riwut (2003:478), mengemukakan bahwa “Kaharingan” berasal dari kata “Haring” yang berarti Hidup. Manusia atau keturunan Raja Bunu hidup di *pantai danum kalunen* atau *lewu injam tingang* telah dibekali segala aturan, tata cara, serta pengalaman langsung untuk menuju kehidupan sempurna yang abadi, dan hanya bersifat sementara, sehingga nanti saatnya tiba semua akan kembali ke asalnya. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Kaharingan berasal dari kata “ Haring “ yang berarti Hidup. Dimana manusia yang hidup di dunia ini (*pantai danum kalunen*) dibekali kesempurnaan Pikiran yang tidak didapat oleh makhluk lainnya walaupun kehidupan di dunia ini hanya bersifat sementara. Agama Hindu Kaharingan berintegrasi dengan agama Hindu sejak tahun 1980. Intergrasi Hindu Kaharingan, adalah penyatuan umat Hindu (yang ada saat itu dengan budaya Kaharingan) menjadi utuh kembali dengan umat hindu di Indonesia, sebagai jawaban terbaik untuk menjawab segala tantangan

yang ada dan memberi peluang bagi umat Hindu di Kalteng berkembang dengan baik sebagai anak bangsa yang beragama demi harkat dan martabatnya sebagai manusia.

Kaharingan berasal dari kata “Haring”, (hidup dengan kekuasaan Tuhan), Kaharingan adalah kehidupan yang kekal abadi berasal dari Tuhan (kekuasaan Tuhan); dari kaharingan mengalirlah danum kaharingan belum; air yang menghidupkan berisi kuasa Tuhan. “Agama Hindu Kaharingan” adalah agama Hindu yang menghidupkan oleh kuasa Tuhan...Untuk menegakan persatuan umat Hindu dikeluarkannya SK. No. H / 37 /SK/ 1980 Tanggal 19 April 1980, dengan didahului oleh upacara ritual “Hambai”, angkat saudara kandung seperjuangan antara Tokoh Hindu Kaharingan dan anggota PHD – Pusat, 1 April 1980, selanjutnya dilakukan upacara, Balian balaku Untung aseng Panjang “, dan manggantung sahur MBAHK di Bali Induk Kaharingan April 1980, dengan dihadiri oleh Ketua umum PHDI – Pusat, Drs. Oka Puniatmaja, Drs. Willy psadra Surya (Sek Dirjen Bimas Hindu Budha Dep Agama RI), dan beberapa tokoh-tokoh Hindu Indonesia dan Kalteng antara Lain : Lewis KDR, Simal Penyang, Sahari Andung, Itar Ilas, Dagon Ginter, Drs. Liber Sigai, Drs. Walter S. Penyang, Drs. Rangkap I. Nau, Drs. Oka swastika, I Dewa Gereh Putra, I wayan Madu, dll. Dan pula menghadirkan seorang pedanda untuk menghadiri upacara Balaku untung aseng panjang untuk pembanding dengan acara agama Hindu disamping melakukan “Pensudian” Bagi para tokoh Hindu Kaharingan , sebagai konsekwensi amanat yang tertuang didalam SK. Dirjen Bimas hindu dan Budha Departemen Agama RI No. H. 37/ SK/ 1980 Tanggal 19 April 1980 yang mengukuhkan Majelis Besar agama Hindu Kaharingan sebagai Badan keagamaan Hindu, sehingga mereka disudikan mempunyai kewenangan melakukan upacara-upacara bagi umat hindu di luar yang berasal dari Suku Dayak.

2.2 Tata Cara Ritual Bokas Umat Hindu Kaharingan Di Kabupaten Barito Selatan

2.2.1 Persiapan Upacara Bokas

Persiapan upacara Bokas terdapat beberapa ritual yang dipersiapkan, dimana ketika *wadian nanyu* dimulai, para pemuda terutama dari rumpun keluarga yang punya *gawi* (pekerjaan), ataupun para pemuda dari tuntunan lawatan yang sirnpatisan dengan membawa bendera merah putih, dan *ilau bandrak* serta tuak dalam botol mereka berangkat, biasanya naik perahu ataupun klotok mengambil *Ulu Ohang* dari tempat penyimpanannya, kemudian dibawa mengelilingi kuburan atau *tammak* atau batur leluhur sebanyak 7 kali, tetapi bisa juga dicukupkan 3 (tiga) kali. Setelah rombongan

yang membawa *ulu'ohang* ini sampai di depan *jamman tapian* tempat upacara *bokas*, mereka berputar mengelilingi atau membuat lingkaran ke kanan sebanyak 3 (tiga) kali. Selanjutnya rombongan ini disambut dengan perang-perangan, yaitu saling melempar dan saling menombak dengan menggunakan senjata *batang pu'ai*, serta ditingkah dengan irama *gandrang mara'* yang dimainkan atau dibunyikan oleh rombongan.

Perang-perangan tersebut untuk menguji serta sebagai perwujudan atas keberanian dan kegagahan serta kesaktian *nanyu* yang dipanggil. Setelah senjatanya sama-sama habis, perang-perangan dihentikan, dan rombongan yang membawa *ulu'ohang* tersebut naik, dan sesampainya di rumah tempat upacara *bokas*, mereka terlebih dahulu mengelilingi rumah sebanyak 3 (tiga) kali, kemudian disambut oleh para wanita yang di rumah dengan saling *bandrak buroi* dengan bedak dari tepung beras, saling *bakataku bakatunneng* minum tuak, disertai juga dengan *tandrik igal*, *reap rakeh*, karena bersuka ria, ditingkah dengan bunyi gemelan *batompas* yang dibunyikan di dalam rumah.

Ulu'ahang yang di dalam takorok ulu tersebut disebut juga *Iai' nuang sangngar* ditaruh/diikat di tiang teras luar atau di pintu masuk yang hakekatnya sebagai *jamman tapian pajujaka ummak muing*, yaitu tempatnya *nanyu* yang dipanggil, termasuk *nanyu salung nanyu sanna*, *nanyu lou' nanyu jaa*. Mereka akan bertemu bahkan sampai menginap di tempat itu selama upacara *bokas ego'* berlangsung.

2.2.2 Tahapan Upacara yang dilakukan oleh Wadian Nanyu:

- a. *Ngagaru kalanis* dan *ngilau mandrak* babi atau ayam yang akan digunakan dalam upacara *bokas* tersebut, supaya bersih dari *sawuh saman*. Madik (mérubah. kenibali) dan *ngilau mandrak weah pasawis* menjadi *Bawe Ayang Laing Putri lne' Bungo*;
- b. *Ngilau maridrak*, *ngagaru ngalanis mannau* dan *rawen rirung* supaya menjadi sampan *bannawa*, *mannau ayong jawa buon pansung*, sampan ahan tempuli olo Iiur alan belang ari;
- c. *Nyangka' Iiau*;
- d. *Paruko nanyu guru timang tapa*
- e. *Nerau nanyu* : Yaitu memanggil *nanyu lou'* (*nanyu* yang di dalam rumah), *nanyu jaa* (*nanyu tumpuk natat*), *nanyu salung sanna* (*nanyu lawatan*);
- f. *Kebur kebas* yang sering disebut *bakelew*;

- g. Nangai parabea; Pada saat awal nerau nanyu hanya dilakukan tangai manta' yaitu menyajikan bahan makanan yang serba mentah. Tetapi setelah bahan-bahan makanan tersebut dimasak, baru disebut tangai mandru'.

Parabea' Tangai Mandru' terdiri dari :

1. Berangkang piak mea' (panggang ayam merah);
2. Rakan iwek (rebusan babi);
3. Bane kasikei, katupat Iapat, tepung gagatas dan wadai-wadaian lainnya, yang hitungannya serba 8 (delapan);
4. Minuman tuak di dalam tanduk kerbau serta udut empa'nya. .

Dari semua makanan tersebut di atas, diambil serba sedikit dan disajikan di dalam kalobet, sedangkan selebihnya diikat menjadi satu yang disebut bane nanyu, yang digantungkan di ambang pintu masuk.

Tangai Mandru'

Setelah semua bahan makanannya dimasak maka wadian nanyu dengan didampingi oleh beberapa orang penyambut (pendamping) melaksanakan tangai mandru' Wadian nanyu nerau nanyu timang yang sudah ada di nuang sanggar untuk menerima kenen kuta (sajian makanan) yang sudah disajikan. dengan papat mamang, papat bandra antara lain sebagai berikut :

“Sarah puti tenneng wani, sarah lomu tenneng buah. Bukun okan kia' naha' deang kanon kia' bommoi. Aba kena tengka-diwal aba kena budikurang. Kasikei Iala use, katupat uling mulung. Timun bulan uong bli, barangkang piak putang”.

Kemudian wadian nanyu melakukan sarah toda' pampan pulu, yaitu nangai kanen kuta' 8 kali ke arah depan, 8 kali ke arah belakang, 7 kali ke arah kiri, 8 kali ke arah kanan.

Nemmah dan Nyiang Bane Nanyu.

Bane nanyu diturunkan oleh wadian nanyu, kemudian diayunkan ke arah depan 8 kali, ke arah belakang 8 kali, ke arah matahari terbenam dan ke arah matahari terbit dengan papat mamang tertentu. Dalam papat mamang tersebut pada intinya adalah mendoakan keselamatan dan kesejahteraan bersama, terutama untuk jajaran keluarga yang punya gawi.

Waktu nyiang dan nyambut bane nanyu, disertai dengan ba'eat [bercerita) tentang sarolian ataupun sarobawe masing-masing. Sarolian adalah kisah tentang patei

Iian, pakulih pendapat, sedangkan sarobawe adalah kisah tentang kenakalan-kenakalan terhadap wanita semasa masih muda.

Bagi seseorang yang belum pernah nyiang bane nanyu tetapi dia dirninta untuk melakukannya, maka dia terlebih dahulu harus dipakengkem atau dibimbing oleh orang yang sudah biasa melakukannya. Bilamana tidak dernikian, maka orang yang bersangkutan adalah padi atau tabu, dan bisa mendapatkan naas atau sial dalam hidupnya, bahkan di dalam képercayaan Suku Dusun yang beragama Kaharingan, hal itu bisa membuat yang bersangkutan matei *pulu*, yaitu rneninggal sebelum waktunya.

Nimpuk Nanyu

Setelah selesai dilakukan bane nanyu, kemudian dilakukan upacara nimpuk nanyu, yaitu mengembalikan atau memulangkan semua nanyu yang di nuang sangngar tadi ke tempat asal meréka masing-masing.

Persiapannya antara lain :

1. Parapen garu kalanis;
2. Ilaubandrak (minyak kelapa dan bedak);
3. Tuak ranu [tuak dan air putih];
4. Nahi Iuen (nasi dan lauk pauknya serba sedikit);
5. Udut empap (rokok dan sirih).

Takarok Ulo Uhang didirikan atau digantung di tengah rumah atau ruangan terbuka, kemudian jajaran keluarga bersama para hadirin menari mengelilinginya dengan diiringi irama syair dan lagu karang dodo. Syairnya antara lain sebagai berikut :

"Nati natung jamu layus, toneli olau hio. Ade tau bura malio, metom mangkoles, mea'arang Iamiang, burn tabin balusuh. Kain nepuk rurang nanyu, maliIuhon taun raun. Nanyu lou' nanyu jaa, nanyu salung nanyu sanna. Rangka uli sipung Iawai, moek uli datai tummai Nanyu uli buung langit timang uli Iiang modang.

Uli niang butung boting, uli tenneng uyat koroy. Uli hayak aseng lehoy, Wai' maa, isi menso daya malan. Aka kurio sori alo kepatan jamman Iuai, naan riwut narapi, uran naripan. Iya' ala wani nurun, nurun took nurun toma, kaminsuang alo ita. Ikam tau noyak tuah marajaki, mahan biyas mahan pare, mahan uang mahan duwit. Bahalai labih pakai tunnun tuu tangkai meno, pikak karoing insoi bua'mua'wani murik".

Kemudian takorok ulu ohang diangkat pelan-pelan sambil nyawis beras kuning sebanyak 8 kali, sambil menghitung erai, duo, tolu, opat; limo, onom, turu, walo, kemudian mareap terakhir.

Tabuh-tabuhan (gemelan) belian nanyu dihentikan, prosesi belian nanyu selesai.

Hukum Wadian Nanyu :

1. Kain merah ikat kepala, termasuk untuk beberapa orang panyammut.
2. Penduduk dan watu tulang sebesar 5 kiping.
3. Hukum- langu rutas terdiri dari piring porselin 8 buah, Kain putih satu lembar (sekurangnya 1 meter), lading atau pisau kecil sebilah.
4. Duwit tammai, sejumlah uang yang tergantung kerelaan atau kesadaran pihak yang punya gawi.
5. Bea' bebe, sesajian.

2.3 Makna Ritual Bokas Umat Hindu Kaharingan Di Kabupaten Barito Selatan

1. Makna Bokas

Bokas sering juga diucapkan secara lengkap menjadi bokas ego' adalah upacara keramaian atau pesta besar-besaran, sebagai ungkapan rasa suka cita, baik yang diselenggarakan secara perorangan, maupun secara bekerjasama dalam rumpun keluarga, ataupun bekerjasama dengan warga lainnya.

2. Penyelenggaraan bokas

Bokas diselenggarakan untuk melengkapi upacara-upacara seperti:

1. Upacara perkawinan;
2. Membayar hajat parapah atau nazar yang terkabul;
3. Wadian (belian) karawayu'
4. Upacara sapu ipar / mapas padi, yaitu membersihkan bekas- bekas (yang tidak terlihat oleh kasat mata) dari penyelenggaraan upacara kernalian, seperti sehabis upacara *wara wangkai*.

Dalam upacara bokas ini disertai dengan usik rariai" tandrik igal, dado rayak reap rakeh, bakataku bakatundeng, bakabandrak bakaburoi, bakapait bakajujut untuk menari bersama bersuka ria.

3. Tradisi Bokas

Ritual bokas harus diselenggarakan juga upacara *batompas* atau *nerau nanyu* oleh *wadian nanyu*. Orang yang bisa wadian nanyu adalah karena adanya kawit kinte,

ayak ajun, tumming ayak, bahkan ada kaji katanya, bukan ngade nganggon (tanpa guru).

Bilamana bokas diselenggarakan menyimpang dari tradisi ini, bisa terjadi mala petaka berupa ilit bo'i' yang menimpa pihak penyelenggara bahkan tuntunan lawatan atau undangan dan orang banyak.

Yang disebut *Nanyu* dalam suku Dusun, terutama masyarakat yang masih menganut agama Kaharingan, adalah roh halus golongan sangiang, baik yang memang berasal dari alam gaib, maupun berasal dari jelmaan roh orang yang sudah meninggal, yang sudah menempati tingkat kesempurnaan tertentu. Sehingga dia bisa ngalilungan atau menjadi kalilungan dan bisa menjadi kaki tangan Tuhan Sang Pencipta berfungsi sebagai malaikat penjaga atau pelindung.

Roh ini menjaga manusia dan juga menjaga alam sekitar tergantung fungsi mereka masing-masing. Dalam kepercayaan suku dusun yang masih menganut agama Kaharingan, bahwa terjadinya ilit bo'i adalah karena nanyu marah atas perbuatan manusia, dan malapetaka yang terjadi adalah bisa berupa hujan dan angin ribut yang disertai guntur dan petir, Serta bisa sampai membuat perubahan alam seperti manusia beserta hewan ternaknya, Serta harta benda bahkan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar itu bisa berubah menjadi batu untuk selamanya.

Bekas-bekas yang menjadi bukti pemah terjadinya kejadian Ilit Bo'i ini masih sering ditemukan di daerah bekas tempat tinggalnya suku Dusun.

4. Gemelan Bokas

Gemelan atau alat musik yang digunakan antara lain agung (gong) 5 buah dengan 5 tingkat bunyi, sarun atau kenong, dan gendang sekurang-kurangnya 1 buah. Alat untuk menarinya adalah gangereng (giring-giring), yaitu sebilah bambu yang biasanya berukuran antara 1 meter sampai 1 depa.

5. Perlengkapan Upacara Batompas (nerau nanyu)

1. Sebuah talam perunggu untuk menaruh semua kelengkapannya;
2. Beras ketan merah, sepiring;
3. Beras ketan biasa, sepiring;
4. Panduduk selengkapannya;
5. Kain merah sekurang-kurangnya 2 (dua) lembar, 1 lembarnya sepanjang (dua) jari, untukk Iawung wadian nanyu;

6. Beras tabur warna kuning. semangkok;
7. Minyak kelapa dimasukkan dalam botol;
8. Telor ayam kampung, sebutir;
9. Pangekas, yaitu piring porselin 8 buah, pisau sebilah, dan kain putih selembat;
10. Bedak dari tepung beras, dalam mangkok;
11. Daun rirung nanyu (linjuang merah) sedikitnya 3 helai;
12. Mandau sebilah;
13. Ayam merah 1 ekor;
14. Kalobet(telabang] 1 buah yang ditaruh udut empa'nya;
15. Tuak dalam hotel;
16. Ayam merah 1 ekor;
17. Parapen tempat membakar garu kalanis;
18. Danum paruringin nanyu dalam waskom kecil;
19. Air tempung tawar dalam waskom kecil;
20. Tanduk kerbau 1 buah yang berisi tuak, beserta pinang 8 buah dan semngkai daun sirih 8 helai, lengkap dengan udut empa'nya yang digantung di ambang pintu masuk.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa ritual bokas memiliki makna yang sangat penting bagi umat Hindu Kaharingan. Terdapat makna religious yang terkandung di dalam ritual bokas tersebut, selain itu adanya gotong royong, kebersamaan, dan kekeluargaan dari tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, hingga tahapan akhir dari ritual Bokas. Tentunya pelaksanaan ritual bokas ini menjadi acuan bagi generasi muda Hindu Kaharingan untuk dapat terus dimaknai dan dapat terus eksis melaksanakan ritual Bokas di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

III. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Makna Bokas sering juga diucapkan secara lengkap menjadi bokas ego' adalah upacara keramaian atau pesta besar-besaran, sebagai ungkapan rasa suka cita, baik yang diselenggarakan secara perorangan, maupun secara bekerjasama dalam rumpun keluarga, ataupun bekerjasama dengan warga lainnya. Bokas diselenggarakan untuk

melengkapi upacara-upacara seperti: 1. Upacara perkawinan; 2. Membayar hajat parapah atau nazar yang terkabul; 3. Wadian (belian) karawayu'; dan 4. Upacara sapu ipar / mapas padi, yaitu membersihkan bekas-bekas (yang tidak terlihat oleh kasat mata) dari penyelenggaraan upacara kematian, seperti sehabis upacara *wara wangkai* sebagai rangkaian upacara umat Hindu Kaharingan di Desa Kalahien Kecamatan Dusun Selatan Kabupaten Barito Selatan.

Daftar Pustaka

- Dahar. Ratna Wilis, 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Maman. Kh U. M Deden Ridwan, M. Ali Mustofa. Ahmad Gaus, 2006. *Metodologi Pendidikan Agama Teori dan Praktek*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan, 1996. *Panaturan*. Palangka Raya
- Moleong, Lexi. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta. 1990. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Paramitha
- Ramiati. 2006. *Fungsi Agama Dalam Kehidupan Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono. Sarlito Wirawan, 2003. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Edisi Revisi. Cetakan 8. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Usman, Husaini. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.